

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahuwataala. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita akan lebih dengan dengan masyarakat, bangsa dan negara.

Keagamaan merupakan asal dari kata agama yang artinya yaitu suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak-Nya sendiri untuk kebaikan hidup didunia dan kebaikan hidup di akhirat.¹ Karena manusia memiliki akal, secara eksplisit jelas bahwa agama ditunjukkan kepada manusia. Agama menuntun, membimbing manusia ke arah kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendapat lain mengatakan bahwa keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.² Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok.³

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktivitas yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan religius dan spiritual sebagai ketaatan kepada Tuhan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30;

¹ Wahyudin, Dedi Wahyudi, Ahmad Muzakki, Etika Ketuhanan, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 144

² Rara Fransiska Novearti, Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu, Vol. 2, No.2 Agustus 2017: 410 diunduh 20 Februari 2019

³ Rara Fransiska Novearti, 410

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tataplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan kegiatan keagamaan yaitu,

- 1) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmat alilalamin.
- 2) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi setiap beragama yang baik dan continue.
- 3) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- 4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.⁵
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁴Kementerian Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 305.

⁵ Taufik Yumansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 12

- 6) Pengembangan minat dan bakat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- 7) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁶

Akhlakul karimah dari diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran pendidikan agama islam yang diharuskan mampu memberikan kontribusi terhadap religuisitas seseorang.

c. Langkah Langkah Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Tahapan-tahapan teknik pelaksanaan kegiatan sebagai berikut

- 1) Tahap persiapan
Tahap persiapan berkaitan dengan kesiapan siswa. Tanpa itu, murid akan lesu dan akhirnya bisa menyerah. Berikut ini adalah tujuan dari perencanaan, Untuk memberikan ruang pada siswa agar tidak terjebak dalam keadaan mental yang pasif. Menumbuhkan rasa kritis dan minat siswa, Pada tahap ini guru dapat memberikan motivasi
- 2) Tahap pelaksanaan
Pada titik inilah kegiatan yang sebenarnya dimulai. Kegiatan diciptakan oleh apa yang siswa pikirkan, katakan, dan lakukan, bukan oleh apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh pendidik. Hal ini dapat dilakukan pada tahap ini dengan meminta siswa mempraktikkan.
- 3) Tahap penutup
Pendidik melakukan penguatan pada materi yang sudah diberikan. Guru hendaknya memotivasi tumbuhnya harga diri siswa dengan menghargai kontribusi, ide, dan gagasannya, serta memberikan rasa aman (fisik dan psikis) di lingkungan belajar.⁷

⁶ Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 192

⁷ Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 192

2. Sholat Dhuha

a. Pengertian Shalat dhuha

Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu' adalah shalat-shalat di luar kelima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu' adalah shalat yang dituntut, bukan wajib, untuk dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari shalat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi shalat fardhu (rawatib), seperti shalat nafilah qabliyah dan nafilah ba'diyah, maupun yang tidak mengiringi shalat fardhu (gairu rawatib), seperti shalat tahajjud, dhuha, dan tarawih.⁸

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, ke dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara ke duanya.

Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah doa memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara' adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁹ Arti lain dari shalat sendiri yaitu, shalat adalah ibadah kepada Allah berupa ucapan maupun perbuatan yang dikenal dan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁰

Ia disebut dengan shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan

⁸ Abdurrahman Al-Jaziri, Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab (Bandung: Mizan, 2010), 258.

⁹ Hasbi Ash Shinddieqy, Pedoman Shalat (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 62.

¹⁰ Yazid Abu Fida, Lautan Mukjizat Shalat Dhuha, Cet. I (Solo: Taujih, 2014), 43

yang ditemui manusia perjalanan hidupnya.¹¹ Di samping itu pula ia disebut shalat karena shalat meliputi doa.¹²

Sedangkan arti dhuha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu menjelang tengah hari.¹⁴ Dalam arti sederhana, dhuha berarti waktu matahari sepenggal naik.¹⁵ Adapun menurut Kamus Arab – Indonesia, makna dhuha adalah waktu terbit matahari, matahari naik.¹⁶

Dari beberapa definisi tentang arti shalat dan dhuha di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan dalam merumuskan definisi atau pengertian shalat dhuha itu sendiri.

Adapun yang dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya shalat kira-kira setinggi satu tombak–hingga sebelum matahari tergelincir.¹⁷ Ada pula yang berpendapat bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari.¹⁸ Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik,¹⁹ dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur.

Dalam fiqih Islam bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada

¹¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

¹² Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha...*, 23.

¹³ Yazid Abu Fida, 43

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 79.

¹⁵ Nazam Dewangga & Aji „el-Azmi“ Payuni, *The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha*, Cet. I (Jakarta: Al Maghfiroh, 2013), 261.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 226

¹⁷ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha...*, 43.

¹⁸ M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, 11.

¹⁹ Nazam Dewangga dan Aji „el-Azmi“ Payuni, *The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha...*, 261.

waktu matahari sedang naik sekurang-kurangnya melebihi satu tombak.²⁰

b. Hukum Shalat Dhuha

Hukum Berkaitan dengan persoalan status hukum Shalat Dhuha. Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut.

Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat Dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapahadist. Berdasarkan hadist-hadist itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha.

Menurut Imam Nawawi dalam Alim bahwa, shalat Dhuha adalah sunnah muakad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalatDhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib.²¹

Dengan melihat berbagai hukum diatas dapat diketahui bahwa status hukum shalat Dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun,hal kehendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib.

c. Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Sholat dhuha paling minimal dilaksanakan paling sedikit dua rakaat dan untuk maksimalnya maka sebaiknya dilaksanakan sebanyak 12 rakaat, dengan dilakukan secara

²⁰ Syakir Jamaluddin, Kuliah Fiqh Ibadah, Cet. I (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), 146

²¹ M Abu Ayyash, Keajaiban Shalat Dhuha. (Jakarta: Qultum Media, 2007) hal.9

tidak berjamaah atau munfarid. Adapun caranya yaitu sebagai berikut:²²

1) Niat

Perbedaan tata cara sholat dhuha dari sholat-sholat sunnah yang lain adalah terletak pada niat, doa, dan waktunya, berikut bacaan niat sholat dhuha²³

أَصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

Usholli sunnatadh dhuhaa rak'ataini mustaqbilal qiblati ada'an lillahi ta'aalaa.

Artinya: *saya berniat mengerjakan sholat sunnah dhuha dua rakaat semata-mata karena Allah ta'ala.*

2) Takbiratul ihram, lalu membaca doa iftitah

Takbiratul ihram adalah ketika jari-jari dirapatkan dihadapkan ke depan dan mengangkat kedua tangan dengan ujung jarinya sejajar dengan pundak atau telinga seraya mengucapkan "Allahu Akbar" dan pandangan mata melihat ke arah sujud Menyedekapkan kedua tangan dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri. Setelah tangan berada di posisi itu secara sempurna, dilanjutkan membaca iftitah.

3) Membaca surat Al-Fatihah

Membaca surat Al-Fatihah merupakan salah satu dari rukun shalat. Maka, wajib membaca surat Al-Fatihah baik ketika shalat dhuha sendirian (munfarid) maupun berjamaah. Dan tidak sah shalat kecuali dengan membaca Al-Fatihah.

4) Membaca surat atau ayat Al Qur'an

Pada dua rakaat shalat yang pertama setelah membaca surat Al-fatihah disunahkan membaca surat Asy-syams dan membaca surat Ad-Dhuha pada rakaat kedua. Bagi yang ingin melaksanakan sholat dhuha empat rakaat, pada rakaat berikutnya setelah membaca surat Al-Fatihah disunahkan membaca

²² Atika ramadhani, Skripsi, Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Iain Bengkulu, Hlm.18

²³ [Shalat Dhuha | NU Online](#), diakses pada 16 Januari, pukul 7.44.

- surat Al-Kafirun dan surat Al-Ikhlâs pada rakaat kedua
- 5) Ruku' dengan tuma'ninah
Setelah selesai membaca surat dalam Al-Qur'an kemudian dilanjutkan melakukan rukuk.
 - 6) I'tidal dengan tuma'ninah
Kemudian melakukan i'tidal. I'tidal yaitu bangun dari rukuk untuk berdiri tegak dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga
 - 7) Sujud dengan tuma'ninah
Selesai i'tidal dilanjutkan dengan sujud. Ketika hendak sujud, kedua tangan boleh diangkat, namun boleh juga tidak mengangkat ke dua tangan. Seraya bertakbir, badang condong kedepan menuju ke tempat sujud dengan meletakkan ke dua lutut terlebih dahulu baru kemudia meletakkan ke dua tangan di samping tempat meletakkan kepala.
 - 8) Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah
Bangun dari sujud seraya mengucapkan Allahu Akbar untuk kemudian melakukan duduk di antara dua sujud. Sujud kedua dengan tuma'ninah
 - 9) Rakaat kedua
Dari posisi sujud kemudian berdiri tegak sambil mengucapkan "Allahu Akbar". Doa-doanya sama dengan rekaat yang pertama, hanya saja pada rekaat kedua tidak perlu membaca doa iftitah, jadi langsung Al-Fatihah kemudian dilanjutkan baca surat/ayat dalam Al-Quran.
Dilanjutkan rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara sujud dan jika 2 rekaat maka dilanjutkan tasyahud akhir.
 - 10) Tahiyat akhir dengan tuma'ninah
Setelah sujud yang kedua, kemudian melakukan tahiyat akhir dengan cara duduk tasyahud akhir.
 - 11) Salam²⁴
Kemudian dilanjutkan salam yang diikuti menengokkan wajah ke kanan pada saat mengucapkan salam yang pertama dan menengokkan

²⁴ Zainal Abidin, Kunci Ibadah. (Semarang: Karya Toha Putra) hal.33

wajah ke kiri pada saat mengucapkan salam yang kedua.

d. Manfaat Shalat Dhuha

Menurut Muhammad Tahalib ,Maksud dari fungsi shalat dhuha di sini adalah manfaat yang dapat di rasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia,biasanya berkenaan dengan kegunaanya untuk menyelesaikan masalah. Fungsi Shalat Dhuha antara lain:²⁵

- 1) Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah Yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan,qanaan (merasa cukup dengan yang di karuniakan Allah) serta ridha terhadap karunia Allah
- 2) Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisikal,emosional spiritual, dan intelektual;
 - a) Kecerdasan fisikal

Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif olahraga yang efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih. Penelitian mutakhir menjelaskan bahwa bukanolahraga berat dan mahal yang efektif untuk menjaga kebugaran tubuh. Namun, olahraga ringan dan tidak beresiko cedera serta dilakukan dengan senang hati yang terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Di sini, shalat tentunya terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.²⁶

- b) Kecerdasan emosional spiritual

Tentunya kita mengawali aktivitas pada pagi hari dengan optimisme tinggi. Berharap keuntungan yang diperoleh signifikan. Namun, tiba-tiba keuntungan di depan mata melayang

²⁵ Atika ramadhani,Skripsi, Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Iain Bengkulu, Hlm.20

²⁶ Imam Musbikin,RahasiaShalatDhuha (Yogyakarta:MitraPustaka, 2008), hal. 30

dan hasil tidak sesuai prediksi. Kita diharapkan tidak bersedih, cemas, dan kecewa. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh-kesah dan kecewa karena kegagalan yang dialami.

Kita menyadari bahwa Allah pemberi rezeki. Dialah yang mengatur rezeki semua makhluk. Kita juga kerap berhadapan dengan silaunya godaan harta. Ambisi-ambisi buruk acapkali terlintas dalam pikiran. Akibatnya, sulit membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sudah pasti hal ini akan merusak niat suci kita untuk bekerja meraih karunia Allah. Disinilah shalat dhuha berfungsi untuk mengilang kembali niat ikhlas kita dalam bekerja sehingga kita tidak terjerumus dari nafsu dan ambisi yang menyesatkan.²⁷

c) Kecerdasan intelektual

Shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Berikut ini beberapa alasan utama mengapa shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual.

- 3) Dapat di gunakan sebagai alternatif mengubah perilaku maladjustment (ketidak mampuan menyesuaikan diri) akibat stres.

Secara empirik telah terbukti bahwa ada korelasi yang kuat antara shalat dhuha dan penurunan stres. Dari segi Psikoneuroinologi Shalat dhuha yang di jalankan dengan ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas ketahanan tubuh.Emosional positif dapat menghindarkan stres Shalat dhuha bias saja mendatangkan stress,jika shalat dhuha itu tidak di jalankan dengan ikhlas,karena tingginya sekresi kortison oleh korteks adrenal.

²⁷ Atika ramadhani,Skripsi, Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Iain Bengkulu, Hlm.22

Apabila shalat dhuha di jalankan dengan ikhlas dapat memperbaiki emosional positif dan system ketahanan tubuh efektif,yang akan tecermin pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kortison. Dengan demikian, shalat dhuha yang di lakukan khusyu dan ikhlas dapat memelihara keseimbangan tubuh. Ini berarti shalat dhuha dapat meningkatkan dan memperbaiki respon ketahanan tubuh sehingga membuat individu terhindar dari infeksi, risiko terkena penyakit jantung, hipertensi, mati mendadak dan kanker.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi Melita Tristantia dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas V SD IT Insan Utama Kasihan Bantul”. Skripsi yang menyimpulkan bahwa Hasil dari Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa kela V SD IT Insan Utama Kasihan Bantul, adalah: Siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur’an dan terhadap teman, Sifat agamisnya meningkat, Kepribadianya kearah yang lebih positif, Menghidupkan sunnah dan menerapkan ibadah sejak dini agar kepribadian siswa ke arah yang lebih baik positif khususnya dalam hal pengendalian diri, Mendapatkan rezeki berupa materi maupun non materi, Mendekatkan Hidayah (petunjuk) Allah SWT, dan Siswa merasa dekat dengan Allah SWT termotivasi, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, meningkatkan dalam pembiasaannya.²⁹

²⁸ Imam Musbikin,Rahasia Shalat Dhuha (Yogyakarta:MitraPustaka, 2008), hal. 32

²⁹Melita Tristantia, Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas V Di SD IT Insan Utama Kasihan Bantul, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018

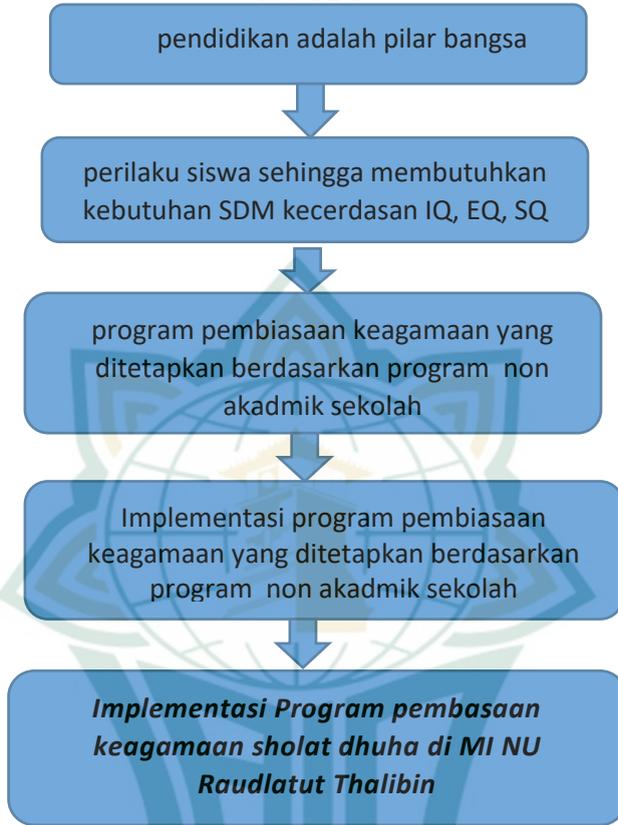
2. Skripsi Khoiril Anwar dengan judul “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun 2011”. Skripsi yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Sebagaimana data yang diperoleh menunjukkan bahwahasil perhitungan korelasi antara variabel implementasi shalat dhuha dengan variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,58513, di mana hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan r tabel dengan n 72, dan tarafkesalahan 5% sebesar 0.235, dengan ketentuan bila nilai r hitung lebih besardari nilai r tabel, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak ($0,58513 > 0,235$). Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha yang berpengaruh siswa, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel yang diinginkan yaitu pada penelitian ini melihat dampak shalat dhuha terhadap kecerdasan anak.³⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian di atas tidak hanya menggunakan metode pembiasaan saja, tetapi juga menggunakan metode keteladanan (berbasis pembiasaan dan keteladanan). Sedangkan pada penelitian peneliti hanya fokus pada metode pembiasaan keagamaan sholat dhuha. Selain itu juga terletak pada subyek yang diteliti dimana dalam penelitian di atas meneliti siswa Madrasah Aliyah (MA), sedangkan dalam penelitian iniyang menjadi subyek adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

³⁰ Khoiril Anwar, Pengaruh Implementasi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Ma Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri, Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

C. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1



Cara berfikir dalam penelitian ini bahwa dunia pendidikan yang merupakan pilar bangsa tidak hanya memandang satu kecerdasan yaitu kecerdasan IQ akan tetapi harus seimbang juga dengan EQ dan SQ. Problematika yang dialami oleh Lembaga Madrasah yaitu pembuatan program kerja sekolah non akademik yang mampu memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Program kerja non akademik pembiasaan keagamaan sholat dhuha yang diaplikasikan di lembaga madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu solusi untuk mengatasi kebutuhan kecerdasan spiritual sehingga diharapkan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. MI NU Raudlatut Thalibin Jepangakus Jati Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah yang berada dibawah naungan LP Maarif Kudus. Sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan SQ, EQ siswa MI NU Raudlatut Thalibin menerapkan program pembiasaan Shalat dhuha.